e-ISSN: 2745-8784
Volume 06 Issue 01 Juni 2025

JAD Journal of Architectural Design and Development
DOI: 10.37253/jad.v6i1.10224

KARAKTERISTIK MATERIAL TEMPATAN PADA PERENCANAAN PUSAT KEBUDAYAAN KUANTAN SINGINGI BERBASIS ARSITEKTUR NEO- VERNAKULER

[1]Ardiyan, [2]Yose Rizal, [3]Repi
[1,2,3]Universitas Lancang Kuning, Pekanbaru
Email: syahardiyan943@gmail.com[1]

Informasi Naskah
Diterima: 08/02/2025; Disetujui terbit: 27/05/2025; Diterbitkan: 16/06/2025;
http://journal.uib.ac.id/index.php/jad

ABSTRAK
Kuantan Singingi memiliki kekayaan budaya dan tradisi arsitektur yang unik, terutama dalam penggunaan material tempatan seperti kayu, bambu, dan batu bata tanah liat. Namun, modernisasi dan industrialisasi telah mengurangi penggunaan material lokal, sehingga mengancam keberlanjutan budaya dan lingkungan. Pendekatan arsitektur neo-vernakuler menjadi solusi untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan inovasi modern, termasuk pemanfaatan material tempatan dalam desain bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik material tempatan yang dapat diterapkan dalam perencanaan Pusat Kebudayaan Kuantan Singingi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa material tempatan memiliki potensi besar dalam mendukung keberlanjutan arsitektur neo-vernakuler. Rekomendasi implementasi mencakup penggunaan kayu lokal, anyaman bambu, batu bata tanah liat, serta ornamen tradisional dalam desain *fasade* dan interior. Integrasi material lokal dengan teknologi modern dapat menciptakan bangunan yang estetis, fungsional, dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam perencanaan arsitektur berbasis kearifan lokal untuk menjaga identitas budaya Kuantan Singingi.

Kata Kunci: arsitektur neo-vernakuler, material tempatan, keberlanjutan, pusat kebudayaan, Kuantan Singingi

ABSTRACT
Kuantan Singingi possesses rich cultural heritage and unique architectural traditions, particularly in the use of local materials such as wood, bamboo, and clay bricks. However, modernization and industrialization have reduced the use of local materials, threatening cultural and environmental sustainability. The neo-vernacular architectural approach offers a solution to integrate traditional values with modern innovations, including the utilization of local materials in building design. This study aims to identify and analyze the characteristics of local materials that can be applied in the planning of the Kuantan Singingi Cultural Center. The research method used is a literature study with a descriptive qualitative approach. The findings indicate that local materials have great potential in supporting the sustainability of neo-vernacular architecture. Implementation recommendations include the use of local wood, bamboo weaving, clay bricks, and traditional ornaments in façade and interior design. The integration of local materials with modern technology can create buildings that are aesthetic, functional, and sustainable. This research is expected to serve as a reference in architectural planning based on local wisdom to preserve the cultural identity of Kuantan Singingi.

Keyword: *neo-vernacular architecture, local materials, sustainability, cultural center, Kuantan Singingi*

1. Pendahuluan

Kuantan Singingi merupakan wilayah kabupaten yang berada di Provinsi Riau dengan ibu kota di Teluk Kuantan. Kuantan Singingi memiliki kekayaan budaya dan tradisi yang masih di jaga masyarakat, namun terdapat juga warisan budaya terancam punah. Budaya yang masih di jaga masyarakat Kuantan Singingi sampai saat ini salah satunya festival pacu jalur, yang dijadikan *event* tahunan. Keberadaan

keanekaragaman budaya dengan arus modernisasi dan globalisasi perlu dilestarikan, sehingga perlu penyediaan fasilitas berupa pusat kebudayaan.

Perencanaan pusat kebudayaan merupakan upaya pelestarian dan pengembangan budaya lokal dan strategi mempertahankan identitas arsitektur daerah. Pusat Kebudayaan direncanakan tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelestarian seni, budaya, dan adat istiadat Kuantan Singingi, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan promosi budaya kepada masyarakat luas. Kajian perencanaan Pusat Kebudayaan direncanakan dengan pendekatan desain pemilihan material, dan integrasi nilai-nilai lokal yang menjadi aspek krusial untuk dibahas.

Arsitektur tradisional di Kuantan Singingi umumnya memanfaatkan material lokal yang tersedia di lingkungan sekitar. Penggunaan bahan seperti kayu, bambu, dan anyaman daun mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap kondisi alam dan iklim setempat (Sepli Yandri et al., 2016). Selain itu, desain bangunan tradisional juga mempertimbangkan prinsip keberlanjutan, seperti penerapan sistem ventilasi alami dan struktur yang tahan terhadap cuaca tropis (Abdul Razak & Sabil, 2024). Material tempatan memiliki karakteristik yang sesuai dengan iklim, kondisi geografis, dan budaya setempat. Bangunan tradisional Kuantan Singingi mencerminkan keterikatan erat antara arsitektur dan lingkungan alam, serta pemanfaatan sumber daya lokal secara bijak (Sepli Yandri et al., 2016).

Dalam konteks pengembangan arsitektur yang mempertahankan nilai-nilai lokal, pendekatan arsitektur neo-vernakuler menjadi solusi yang tepat. Pendekatan ini mampu mengintegrasikan elemen tradisional dengan inovasi arsitektur modern (Nur'asia & Anisa, 2024). Salah satu aspek utama dalam pendekatan neo-vernakuler adalah pemanfaatan material lokal, yang tidak hanya melestarikan kearifan budaya, tetapi juga mendukung prinsip keberlanjutan lingkungan (Mustafa, 2024). Menurut (Anindya Sathyavira et al., 2023), karakteristik arsitektur neo-vernakuler meliputi: (1) Penggunaan material lokal: menggunakan bahan lokal, seperti kayu, ubin, dan batu bata, untuk menciptakan hubungan yang kuat dengan lingkungan sekitar. (2) Adaptasi budaya lokal: desain bangunan menggabungkan adat istiadat dan tradisi setempat, seperti ornamen khas, detail, tata letak, dan struktur. (3) Integrasi teknologi modern: menggabungkan elemen tradisional, arsitektur neo-vernakuler menggabungkan teknologi modern untuk meningkatkan fungsionalitas dan kualitas bangunan. (4) Keberlanjutan: meningkatkan aspek lingkungan seperti topografi, iklim, dan penggunaan energi yang efisien. (5) Estetika visual: menekankan estetika yang mencolok dengan menggabungkan elemen tradisional dan modern secara harmonis. (6) Fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi: desain yang fleksibel disesuaikan dengan perubahan kebutuhan, seperti peningkatan minimum pengguna dan kebutuhan akan fasilitas tambahan. (7) Hubungan dengan lingkungan: menonjolkan hubungan antara bangunan dan lanskap sekitarnya, termasuk kondisi fisik seperti topografi dan iklim. (8) Partisipasi komunitas: melibatkan partisipasi komunitas dalam proses desain untuk memastikan bahwa konstruksi memenuhi kebutuhan dan aspirasi lokal.

Modernisasi dan industrialisasi menyebabkan semakin berkurangnya penggunaan material lokal dalam konstruksi bangunan, sehingga mengancam keberlanjutan budaya dan lingkungan (Schiller & Roscher, 2023). Perkembangan zaman dan modernisasi, terjadi pergeseran dalam praktik arsitektur. Banyak bangunan baru yang mengadopsi desain modern tanpa mempertimbangkan nilai-nilai tradisional dan penggunaan material lokal. Hal ini berpotensi mengikis identitas budaya dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun (Abdul Razak & Sabil, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis karakteristik material tempatan yang dapat diterapkan dalam perencanaan Pusat Kebudayaan Kuantan Singingi dengan pendekatan arsitektur neo-vernakuler.

2. Kajian Pustaka

Arsitektur Tradisional Kuantan Singingi

Arsitektur tradisional Kuantan Singingi merupakan wujud nyata adaptasi masyarakat terhadap kondisi lingkungan dan iklim tropis. Penggunaan material lokal seperti kayu keras (meranti atau kulim), bambu, dan daun rumbia atau ijuk mencerminkan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijak (Sepli Yandri et al., 2016). Selain itu, desain bangunan tradisional mengutamakan sistem ventilasi alami yang mendukung kenyamanan termal, sekaligus mempertahankan nilai-nilai budaya dan keberlanjutan lingkungan (Abdul Razak & Sabil, 2024).

Salah satu representasi konkret dari arsitektur berbasis material lokal tersebut adalah Rumah Adat Kenegrian Sentajo. Rumah ini memiliki bentuk panggung yang tidak hanya mencerminkan identitas arsitektur Melayu Kuantan, tetapi juga berfungsi sebagai perlindungan terhadap banjir serta memungkinkan sirkulasi udara dari bawah rumah, yang membantu menjaga kesejukan ruang dalam. Struktur utama bangun rumah pada sambungan kayu menggunakan sistem pasak dan ikat rotan, menunjukkan keterampilan tukang tradisional yang tinggi. Pendekatan bentuk arsitektur dipilih bentuk rumah yang berada di Kenegrian Sentajo. Dimana bentuk bangunan rumah panggung dengan atap rumah bubung memanjang bertingkat, berikut bentuk rumah pada gambar 1.

Gambar 1. Rumah adat Kenegrian Sentajo
Sumber: Dokumentasi Lapangan

Keunikan lainnya terletak pada atap berbentuk bubung memanjang bertingkat, atap bagaian atas melentik pada sisi kiri dan kanan bangunan. Umumnya ornamen rumah Kenegrian Sentajo terdapat pada dinding, balok, dan tiang rumah. Ornamen ini tidak hanya berfungsi dekoratif, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai filosofis dan simbolik yang hidup dalam budaya masyarakat Kuantan Singingi.

Material Tempatan dalam Arsitektur

Material lokal memiliki karakteristik yang sesuai dengan iklim dan kondisi geografis setempat (Mustafa, 2024). Penggunaan material tidak hanya mempertahankan identitas budaya tetapi juga menghemat biaya konstruksi (Sepli Yandri et al., 2016).

Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakuler

Neo-vernakuler menggabungkan tradisi dengan inovasi modern, menekankan penggunaan material lokal, teknologi modern, keberlanjutan, serta estetika yang harmonis (Nur'asia & Anisa, 2024). Konsep ini memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan fungsionalitas bangunan (Anindya Sathyavira et al., 2023).

Tantangan Penggunaan Material Lokal

Modernisasi mengurangi penggunaan material lokal karena lebih banyak mengandalkan material industri seperti beton dan baja (Schiller & Roscher, 2023). Diperlukan inovasi dan kebijakan untuk meningkatkan daya saing material lokal tanpa menghilangkan nilai tradisionalnya (Abdul Razak & Sabil, 2024).

Pusat Kebudayaan sebagai Sarana Pelestarian

Perencanaan Pusat Kebudayaan Kuantan Singingi diharapkan menjadi contoh integrasi arsitektur neo-vernakuler dengan material lokal, memperkuat identitas budaya dan keberlanjutan (Eka Safitri, 2021). Partisipasi komunitas dalam desain memastikan bangunan sesuai dengan kebutuhan masyarakat (Anindya Sathyavira et al., 2023).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi literatur. Metode ini dipilih untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai karakteristik material tempatan dalam arsitektur neo-vernakuler berdasarkan berbagai sumber akademik dan referensi ilmiah.

Metode Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui studi literatur dengan menelusuri jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, serta dokumen yang relevan dengan tema penelitian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kredibilitas akademik dan relevansinya terhadap topik kajian. Fokus utama dalam pengumpulan data adalah menggali informasi mengenai jenis material tempatan yang digunakan dalam arsitektur tradisional Kuantan Singingi, serta bagaimana konsep neo-vernakuler dapat mengadaptasi dan mengembangkan penggunaan material tersebut dalam perencanaan Pusat Kebudayaan Kuantan Singingi.

Analisis

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi pola dan tren dalam penggunaan material lokal serta relevansinya dengan konsep arsitektur neo-vernakuler. Literatur yang telah dikaji kemudian dibandingkan dan dikategorikan berdasarkan kesamaan tema, keunggulan, serta tantangan dalam penerapan material lokal. Dari hasil analisis ini, penelitian bertujuan untuk merumuskan rekomendasi yang dapat diterapkan dalam desain perencanaan Pusat Kebudayaan Kuantan Singingi dengan mempertimbangkan aspek keberlanjutan, fungsionalitas, dan nilai budaya lokal.

4. Hasil dan Pembahasan

Studi literatur menunjukkan bahwa material tempatan seperti kayu, bambu, dan batu bata tanah liat memiliki potensi besar dalam mendukung arsitektur neo-vernakuler di Kuantan Singingi. Material-material ini tidak hanya mencerminkan identitas budaya lokal, tetapi juga memiliki karakteristik fisik dan estetika yang sesuai dengan kondisi iklim dan lingkungan setempat, serta berkontribusi pada keberlanjutan dengan mengurangi ketergantungan terhadap material industri. Kayu lokal seperti meranti dan kulim memiliki kekuatan struktural, daya tahan terhadap cuaca lembap, dan nilai estetika yang khas. Material lokal yang terdapat di Kuantan Singingi berupa:

a. Kayu Lokal (Meranti dan Kulim)

Kayu meranti dan kulim kuat secara struktural dan tahan terhadap cuaca lembap, serta memiliki nilai estetika tinggi. Teknik konstruksi tradisional menggunakan pasak atau ikatan rotan juga mendukung kelestarian material ini. Kayu meranti dan kulim terkenal karena kekuatan strukturalnya yang tinggi dan ketahanannya terhadap cuaca lembap, memberikan nilai estetika yang alami. Namun, kayu ini rentan terhadap serangan rayap dan memerlukan perawatan rutin agar tetap awet (Abdul Razak & Sabil, 2024).

b. Bambu

Bambu ringan, fleksibel, tahan gempa, serta mendukung ventilasi alami. Kecepatan tumbuh yang tinggi menjadikannya bahan terbarukan yang ramah lingkungan. Meski demikian, bambu rentan terhadap pelapukan dan serangan serangga jika tidak diperlakukan dengan baik (Mustafa, 2024).

c. Batu Bata Tanah Liat

Batu bata tanah liat memiliki kemampuan isolasi termal yang baik,

menjaga suhu ruang tetap stabil, serta memberikan tekstur alami yang memperkuat identitas visual tradisional juga menghadirkan tantangan dalam hal kelembaban yang dapat merusaknya, dan kualitas produksinya sering bervariasi (Nur'asia & Anisa, 2024).

d. Daun Rumbia dan Ijuk

Kedua material ini digunakan untuk atap karena memiliki insulasi panas yang baik dan ketahanan terhadap hujan, namun memiliki umur pakai terbatas dan mudah rusak akibat cuaca ekstrem, meskipun demikian, mereka tetap memiliki nilai simbolis yang penting dalam budaya lokal (Sepli Yandri et al., 2016).

Dengan karakteristik tersebut, material tempatan menjadi elemen kunci dalam arsitektur neo-vernakuler. Selain mendukung efisiensi energi dan keberlanjutan, material ini juga memperkuat nilai lokalitas dalam desain Pusat Kebudayaan Kuantan Singingi yang saat ini masih dalam tahap perencanaan (Eka Safitri, 2021; Anindya Sathyavira et al., 2023).

a. Rekomendasi dan Cara Implementasi

1) Penggunaan kayu lokal: kayu meranti atau kayu kulim dapat digunakan untuk plafon, dan dinding interior guna menciptakan suasana yang hangat dan khas. Berikut konsep rancangan penggunaan material kayu sesuai gambar 2.

Gambar 2. Penggunaan Kayu Lokal pada Interior Bangunan
Sumber: Pinterest dengan Modifikasi, 2024

Implementasi: kayu dapat diolah dengan teknik pengawetan seperti perendaman minyak alami atau pengeringan untuk meningkatkan daya tahan.

2) Anyaman bambu sebagai elemen dekoratif: digunakan sebagai partisi ruangan, plafon, atau panel dinding untuk memberikan sentuhan estetika tradisional. Berikut konsep rancangan penggunaan material bambu sebagai elemen dekoratif sesuai gambar 3.

Gambar 3. Anyaman Bambu sebagai Elemen Dekoratif
Sumber: Pinterest dengan Modifikasi, 2024

Implementasi: bambu dipadukan dengan rangka besi atau kayu untuk meningkatkan daya tahan serta dilapisi pelindung agar lebih tahan lama.

3) Perabot dari material alami: *furniture* berbahan rotan dan kayu dapat

digunakan untuk memperkuat identitas budaya lokal. Konsep rancangan penggunaan material rotan dan kayu sebagai elemen prabot sesuai gambar 4.

Gambar 4. Anyaman Bambu sebagai Elemen Dekoratif
Sumber: Pinterest dengan Modifikasi, 2024

Implementasi: menggunakan teknik tenun atau ukiran khas Kuantan Singingi untuk menghadirkan elemen tradisional dalam desain interior.

b. *Fasade* Bangunan dengan Identitas Lokal

1) Penggunaan anyaman bambu dan kayu sebagai elemen *fasade*: Anyaman bambu dapat digunakan sebagai *secondary skin* untuk mengurangi panas matahari serta meningkatkan estetika. Konsep rancangan penggunaan material bambu sebagai elemen fasad sesuai gambar 5.

Gambar 5. Penggunaan Anyaman Bambu dan Kayu
Sumber: Pinterest dengan Modifikasi, 2024

Implementasi: kombinasi antara panel bambu dan kaca dapat digunakan untuk menjaga sirkulasi udara dan pencahayaan alami.

2) Batu Bata Tanah Liat untuk Dinding Eksterior: menggunakan batu bata tanpa bakar sebagai alternatif ramah lingkungan untuk menciptakan tampilan *fasade* yang kuat dan bernilai estetika. Konsep rancangan penggunaan material batu bata tanah liat sebagai elemen dekoratif sesuai gambar 6.

Gambar 6. Batu Bata Tanah Liat untuk Eksterior
Sumber: Pinterest dengan Modifikasi, 2024

3) Ornamen Tradisional sebagai Elemen Fasad: ukiran khas Kuantan Singingi pada pintu dan jendela memberikan identitas kuat terhadap bangunan. Ornamen arsitektur Melayu yang ada di Riau khusus daerah Riau Daratan menggunakan ornamen motif tumbuh-tumbuhan dengan

ukiran tembus, dengan nilai fungsi untuk mengalirkan udara dan cahaya ke dalam bangunan (Repi et al., 2020). Beberapa bentuk ukiran yang terdapat pada bangunan rumah Kenegrian Sentajo sesuai gambar 7.

Gambar 7. Ornamen Tradisional sebagai Elemen *Fasade*
Sumber: Dokumentasi Lapangan

Implementasi: konsep ornamen yang diaplikasikan pada bidang dinding dan atap dengan bentuk ukiran motif bunga cengkeh dan pucuk pakis. Material yang di gunakan *wood plastic composite* (WPC). Penerapan konsep rancangan ornamen sesuai gambar 8.

Gambar 8. Rancangan Penempatan Ornamen
Sumber: Hasil Rancangan Pribadi

Konsep rancangan bangunan pusat kebudayaan Kuantan Singingi dengan pendekatan arsitektur neo-vernakuler, penekanan pada penerapan material lokal dengan integrasi modern.

5. Kesimpulan

Pendekatan arsitektur neo-vernakuler dalam perencanaan Pusat Kebudayaan Kuantan Singingi merupakan strategi yang tepat untuk mempertahankan identitas budaya lokal sekaligus menjawab tantangan pembangunan berkelanjutan. Hasil studi literatur menunjukkan bahwa material tempatan seperti kayu meranti, kayu kulim, bambu, dan batu bata tanah liat memiliki potensi besar dalam mendukung perwujudan arsitektur yang adaptif, berkelanjutan, dan kontekstual. Penerapan material tidak hanya mencerminkan kearifan lokal dan nilai-nilai estetika tradisional, tetapi juga sesuai dengan kondisi iklim tropis serta berkontribusi terhadap efisiensi energi dan pelestarian lingkungan. Karakteristik arsitektur neo-vernakuler seperti penggunaan bahan lokal, integrasi teknologi modern, prinsip keberlanjutan, serta partisipasi komunitas membentuk kerangka konseptual yang relevan untuk diterapkan dalam desain pusat kebudayaan. Implementasi elemen-elemen arsitektural seperti kayu lokal pada interior, anyaman bambu sebagai elemen dekoratif, *wood plastic composite* (WPC) pada *fasade*, berupa bentukan ornamen tradisional pada bangunan. Nilai tradisional dapat diadaptasi secara inovatif dalam konteks arsitektur neo-vernakular. Dengan demikian, penerapan material lokal dalam pendekatan neo-vernakuler tidak hanya memperkuat identitas arsitektur lokal Kuantan Singingi, tetapi juga menghadirkan solusi arsitektur yang ramah lingkungan, berakar pada budaya, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat masa kini.

Daftar Pustaka

Abdul Razak, N. S. binti, & Sabil, A. Bin. (2024). Revitalizing Kelantan Malay Traditional Architecture: The Adaptation Of Malay Traditional Architecture Design Features In Kelantan To Modern Contemporary Architectural Scheme. *Journal of Architecture, Planning and Construction Management,* 14(2). https://doi.org/10.31436/japcm.v14i2.925

Anindya Sathyavira, S., Nur Gandarum, D., & Ibuhindar Purnomo, E. (2023). Javanese Neo-Vernacular Themes in Architectural Praxis. In *American Journal of Multidisciplinary Research & Development (AJMRD)* (Vol. 05). https://www.researchgate.net/figure/The-many-shapes-of-Javanese- Traditional-Houses-

Eka Safitri. (2021). *Identifikasi Tipologi Bangunan Tradisional Di Kenegerian Koto Rajo Kecamatan Kuantan Hilir Seberang Kabupaten Kuantan Singingi.*

Mustafa, M. (2024). *Pemanfaatan material lokal dalam desain arsitektur vernakular untuk permukiman modern.*

Nur'asia, & Anisa. (2024). *Kajian Konsep Arsitektur Neo Vernakular Pada Bangunan Kebudayaan Kasus Bangunan Sasana Kriya.*

Schiller, G., & Roscher, J. (2023). Impact of urbanization on construction material consumption: A global analysis. *Journal of Industrial Ecology*, 27(3), 1021–1036. https://doi.org/10.1111/jiec.13392

Sepli Yandri, Muhammad Rijal, & Gun Faisal. (2016). *184662-ID-pusat-seni-dan-kebudayaan-di- kuantan-sin.*

Repi1, R., Cheris2, R., & Amalia3, D. (2020). *Ornamen Pada Bangunan Tradisional Arsitektur Melayu Desa Rantau Bais, Kabupaten Rokan Hilir Provinsi Riau.*